



Window of Public Health
Journal

Journal homepage : <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph>



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph7113>

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN *UNSAFE ACTION* PADA PEKERJA ENERGY EQUITY EPIC SENGKANG KABUPATEN WAJO

M. Gymnastiar¹, ^KNurmiati Muchlis², Yuliati³

^{1,2,3} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): nurmiati.muchlis@umi.ac.id

mgymnastiar418@gmail.com¹, nurmiati.muchlis@umi.ac.id², yuliati.yuliati@umi.ac.id³

ABSTRAK

Tindakan tidak aman adalah perilaku individu di tempat kerja yang berpotensi menyebabkan kecelakaan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Jenis perilaku ini secara signifikan meningkatkan kemungkinan terjadinya insiden berbahaya yang dapat mengakibatkan cedera serius bahkan kematian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku tidak aman pada pekerja. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel diambil secara jenuh, melibatkan seluruh populasi sebanyak 42 pekerja. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pelatihan K3, pengawasan, pengetahuan, dan masa kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan tidak aman ($p > 0,05$). Sebaliknya, kelelahan kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku tidak aman ($p \leq 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, perusahaan diharapkan dapat menyusun deskripsi pekerjaan yang jelas dan sesuai dengan kompetensi pekerja serta melakukan analisis beban kerja guna mencegah kelelahan dan menurunkan risiko terjadinya tindakan tidak aman.

Kata kunci : Tindakan tidak aman; Pelatihan; Pengawasan; Kelelahan kerja; Masa kerja

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal Fakultas
Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI) Makassar,
Sulawesi Selatan.

Email : jurnal.woph@umi.ac.id

Article history :

Received : 29 April 2025

Received in revised form : 30 Juni 2025

Accepted : 18 Oktober 2025

Available online : 28 Februari 2026

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Unsafe acts are behaviors of individuals in the workplace that have the potential to cause accidents, both to themselves and others. This type of behavior significantly increases the likelihood of dangerous incidents that can result in serious injury and even death. This study aims to analyze the factors that influence unsafe behavior in workers. The method used is a quantitative, cross-sectional design. The sample was taken by saturation, involving the entire population of 42 workers. Data analysis was performed using the Chi-square test. The results showed that the variables of OHS training, supervision, knowledge, and tenure had no significant effect on unsafe acts ($p > 0.05$). In contrast, job fatigue significantly affects unsafe behavior ($p \leq 0.05$). Based on these results, companies are expected to develop clear job descriptions aligned with worker competencies and conduct workload analyses to prevent fatigue and reduce the risk of unsafe acts.

Keywords : Unsafe acts; Training; Supervision; Occupational fatigue; Length of service

PENDAHULUAN

Tindakan tidak aman merujuk pada perilaku atau aktivitas individu di lingkungan kerja yang dapat menimbulkan potensi kecelakaan, baik pada diri sendiri ataupun orang lain. Perilaku semacam ini secara signifikan meningkatkan risiko terjadinya insiden berbahaya, yang dapat berujung pada cedera serius hingga kematian di tempat bekerja.¹ Tindakan tidak aman (*unsafe action*) adalah tindakan yang menyimpang atau tidak sesuai dengan standar keselamatan kerja sehingga menimbulkan kemungkinan terjadinya kecelakaan.²

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan upaya preventif dengan tujuan memberi perlindungan pada pekerja dari berbagai potensi bahaya di lingkungan kerja, sehingga seluruh individu yang terlibat dalam aktivitas kerja tetap berada dalam kondisi aman serta sehat. Cedera atau gangguan kesehatan yang dialami oleh karyawan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga dapat menghambat produktivitas dan memperlambat proses kerja secara keseluruhan.²

Masalah –masalah keselamatan dan kesehatan kerja tidak lepas dari kegiatan dalam industri secara keseluruhan, pengendalian potensi bahaya harus mengikuti pendekatan system yaitu dengan menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan Kesehatan Kerja (SMK3).³ Unsafe action yang sering dijumpai di tempat kerja antara lain tidak mematuhi prosedur kerja, seperti menjalankan peralatan atau mesin tanpa wewenang serta mengabaikan peringatan dan keamanan.⁴

Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI No.KEP-150/MEN/1999 Tahun 1999 terkait Jaminan Sosial Tenaga Kerja, kecelakaan kerja didefinisikan sebagai suatu peristiwa yang berkaitan langsung dengan aktivitas pekerjaan, tergolong penyakit yang muncul akibat hubungan kerja, serta insiden yang terjadi dalam perjalanan dari rumah ke tempat kerja maupun sebaliknya selama perjalanan tersebut dilakukan melalui rute yang wajar atau umum digunakan.⁵ Kecelakaan kerja yaitu suatu kejadian yang tak terduga atau tiba-tiba dan dapat mengakibatkan gangguan pada suatu sistem dan individual yang mempengaruhi kesempurnaan penyelesaian tujuan sistem.⁶

Menurut teori domino yang diterangkan Heinrich, sekitar 80–85% dari kecelakaan kerja dikarenakan lalai yang dilakukan oleh tenaga kerja, sementara sekitar 15–20% sisanya diakibatkan oleh kondisi lingkungan kerja yang berisiko.⁷

Dari data yang dipublikasikan oleh (ILO) pada 2018, setiap tahunnya lebih dari 1,8 juta kematian yang berkaitan dengan aktivitas kerja terjadi di wilayah Asia dan Pasifik. Angka ini menunjukkan bahwa kawasan tersebut berkontribusi sekitar dua per tiga dari jumlah kematian terkait pekerjaan yang terjadi di seluruh dunia.⁸

National Safety Council (NSC) mengungkapkan bahwa 88% insiden kerja dikarenakan tindakan yang tidak aman, 10% akibat situasi yang tidak aman serta 2% dikarenakan faktor yang tidak dapat diidentifikasi. Dari temuan tersebut, bisa ditarik kesimpulan yakni perilaku manusia adalah faktor utama yang menimbulkan terjadinya insiden kerja.⁹

Statistik kecelakaan kerja di Indonesia menunjukkan angka yang masih signifikan, dengan kecenderungan peningkatan insiden setiap tahunnya. Menurut data dari Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS), angka kecelakaan kerja meningkat dari 114.235 kejadian pada tahun 2019 menjadi 177.161 kejadian pada tahun 2020.¹⁰

Pendapat Suma'mur (1981), sekitar 80-85% insiden yang dikarenakan lalai (tindakan tidak aman) serta kesalahan individu (kesalahan manusia). Faktor-faktor yang memengaruhi kesalahan tersebut meliputi umur, jenis kelamin, pengalaman, serta pendidikan dan tekanan akibat beban kerja yang tidak wajar ataupun penurunan kapasitas kerja karena lelah.⁹

Di Sulawesi Selatan, data terkait insiden kecelakaan kerja dari tahun 2017 sampai 2019 menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Dinas Ketenagakerjaan serta Transmigrasi Sulawesi Selatan, jumlah insiden kecelakaan kerja di provinsi ini mencapai angka tertinggi pada tahun 2019 dengan 807 kejadian, sementara pada tahun 2017 sampai 2019 menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Dinas Ketenagakerjaan serta Transmigrasi Sulawesi Selatan, jumlah insiden kecelakaan kerja di provinsi ini mencapai angka tertinggi pada tahun 2019 dengan 807 kejadian, sementara pada tahun 2017 tercatat 516 kejadian dan pada tahun 2018 sebanyak 659 kejadian. Kerugian finansial akibat insiden kecelakaan kerja di Sulawesi Selatan paling signifikan terjadi pada tahun 2018, mencapai Rp 15.179.041.831-, sedangkan pada tahun 2017 jumlah kerugian mencapai Rp 12.183.503.212-, serta pada tahun 2019 tercatat Rp 13.267.010.853-¹¹

Menurut statistik kunjungan karyawan ke klinik di Energy Equity Epic (Sengkang) Pty. Ltd., Selama Pada periode 1 Januari hingga 31 Desember 2022, tercatat 704 insiden di Energy Equity Epic (Sengkang) Pty. Ltd., 156 insiden pada 2023. Namun, hingga 30 November 2024, angka insiden meningkat menjadi 291. Beberapa kecelakaan yang dilaporkan meliputi luka jari akibat goresan kaca (20 Maret 2018), kebakaran di Gudang Limbah B3 (19 Februari 2020), cedera kaki oleh mesin pemotong rumput (16 Januari 2022), dan luka gores akibat serpihan seal rapuh (27 September 2024).

Mengacu pada latar belakang tersebut, peneliti menilai bahwa tingkat kesadaran pekerja terhadap potensi bahaya di lingkungan kerja masih tergolong rendah. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan kajian yang berfokus pada faktor yang berkaitan dengan tindakan tidak aman pada pekerja di Energy Equity Epic (Sengkang).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengetahui Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) Pada Pekerja Di Energy Equity Epic Sengkang Pty. Ltd (EEES) Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo. Pada penelitian ini menggunakan *sampling* jenuh yang dimana seluruh anggota populasi menjadi sampel yaitu sebanyak 42 pekerja. Uji Chi-square digunakan untuk variabel independent berbentuk data katagorik. Hasil yang diperoleh pada analisis Chi-square, dengan menggunakan program SPSS yaitu nilai P, kemudian dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$. Apabila nilai $P < \alpha$, maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan, instrumen penelitian ini menggunakan kuisioner.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	38	90,5
Perempuan	4	9,5
Total	42	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 42 responden, yang memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 38 pekerja (90,5%) dan yang memiliki jenis kelamin Perempuan sebanyak 4 pekerja (9,5%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia	n	%
36-40 Tahun	11	26,2
41-49 Tahun	14	33,3
>50 Tahun	17	40,5
Total	42	100

Tabel 2. menunjukkan bahwa dari 42 responden, yang berusia 36-40 tahun sebanyak 11 pekerja (26,2%), yang berusia 41-49 tahun sebanyak 14 pekerja (33,3%), dan yang berusia >50 tahun sebanyak 17 pekerja (40,5%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	n	%
SMA	7	16,7
D1	2	4,8
D2	2	4,8
S1	29	69,0
S2	2	4,8
Total	42	100

Tabel 3. menunjukkan bahwa dari 42 responden, yang memiliki pendidikan terakhir SLTA sebanyak 7 pekerja (16,7%), D1 sebanyak 2 pekerja (4,8%), D2 sebanyak 2 pekerja (4,8%), S1 sebanyak 28 pekerja (66,7%), dan S2 sebanyak 2 pekerja (4,8%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Durasi Kerja

Durasi kerja	n	%
8 Jam	7	16,7
>8 Jam	35	73,3
Total	42	100

Tabel 4. menunjukkan bahwa dari 42 responden, yang bekerja selama 8 Jam sebanyak 7 pekerja (16,7%) dan yang bekerja selama >8 Jam sebanyak 35 pekerja (73,3%).

Analisis Univariat

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pelatihan K3

Pelatihan K3	n	%
Terlaksana	29	69,0
Tidak Terlaksana	13	31,0
Total	42	100

Berdasarkan Tabel 5. menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan pelatihan K3 adalah terlaksana 29 (69,0%) responden, sedangkan tidak terlaksana sebanyak 13 (31,0%) responden.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Pengawasan K3

Pengawasan K3	n	%
Terlaksana	36	85,7
Tidak Terlaksana	6	14,3
Total	42	100

Tabel 6. menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan pengawasan adalah terlaksana 36 (85,7%) responden, sedangkan tidak terlaksana sebanyak 6 (14,3%) responden.

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan K3

Pengetahuan	n	%
Cukup	28	66,7
Kurang	14	33,3
Total	42	100

Tabel 7. menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan pengetahuan adalah cukup (66,7%) responden, sedangkan kurang 14 (33,3%) responden.

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Kelelahan Kerja

Kelelahan Kerja	n	%
Mengalami	28	16,7
Tidak Mengalami	14	83,3
Total	42	100

Tabel 8. menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan kelelahan kerja adalah mengalami 28 (16,7%) responden, sedangkan tidak mengalami sebanyak 12 (83,3%) responden.

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja	n	%
Baru	6	14,3
Lama	36	85,7
Total	42	100,0

Tabel 9. menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan masa adalah masa kerja baru sebanyak 6 (14,3%) responden, sedangkan masa kerja lama sebanyak 36 (87,7%) responden.

Analisis Bivariat

Tabel 10. Hubungan Pelatihan dengan Tindakan Tidak Aman

Pelatihan K3	Tindakan tidak aman						P-value
	Beresiko		Tidak Beresiko		Total		
	n	%	n	%	N	%	
Terlaksana	19	65,5	10	34,5	29	100	0,282
Tidak Terlaksana	11	84,6	2	15,4	13	100	
Total	30	71,4	12	28,6	42	100	

Berdasarkan tabel 10. menunjukkan pelatihan terlaksana yang beresiko sebanyak 19 (65,5%) responden, dan tidak beresiko sebanyak 10 (34,5%) responden. Sedangkan, tidak terlaksana yang beresiko sebanyak 11 (84,6%) responden dan yang tidak beresiko sebanyak 2 (15,4%) responden.

Hasil uji statistik menggunakan Chi-square diperoleh nilai $p=0,282 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan pelatihan k3 dengan tindakan tidak aman pada pekerja di Energy Equity Epic Sengkang (EEES) Pty. Ltd Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo.

Tabel 11. Hubungan Pengawasan dengan Tindakan Tidak Aman

Pengawasan K3	Tindakan tidak aman						P-value
	Beresiko		Tidak Beresiko		Total		
	n	%	n	%	N	%	
Terlaksana	27	75,0	9	25,0	36	100	0,329
Tidak terlaksana	3	50,0	3	50,0	6	100	
Total	30	71,4	12	28,6	42	100	

Berdasarkan tabel 11. menunjukkan pengawasan K3 terlaksana dengan kategori tindakan tidak aman yang beresiko sebanyak 27 (75,0%) responden, dan tidak beresiko sebanyak 9 (25,0%) responden. Sedangkan, pelatihan K3 tidak terlaksana dengan kategori tindakan tidak aman yang beresiko sebanyak 3 (50,0%) responden dan yang tidak beresiko sebanyak 3 (50,0%) responden.

Hasil uji statistik menggunakan Chi-square diperoleh nilai $p=0,329 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan pengawasan K3 dengan tindakan tidak aman pada pekerja di Energy Equity Epic Sengkang (EEES) Pty. Ltd Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo.

Tabel 12. Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Tidak Aman

Pengetahuan K3		Tindakan tidak aman					P-value	
		Beresiko		Tidak Beresiko		Total		
		n	%	n	%	N		%
Cukup	22	78,6	6	21,4	28	100	0,169	
Kurang	8	57,1	6	42,9	14	100		
Total	30	71,4	12	28,6	42	100		

Berdasarkan tabel 12. menunjukkan pengetahuan K3 yang cukup dengan kategori tindakan tidak aman yang beresiko sebanyak 22 (78,6%) responden, dan tidak beresiko sebanyak 6 (21,4%) responden. Sedangkan, pengetahuan K3 yang kurang dengan kategori tindakan tidak aman yang beresiko sebanyak 8 (57,1%) responden dan yang tidak beresiko sebanyak 6 (42,9%) responden.

Hasil uji statistik menggunakan Chi-square diperoleh nilai $p=0,008 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan pengetahuan K3 dengan tindakan tidak aman pada pekerja di Energy Equity Epic Sengkang (EEES) Pty. Ltd Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo.

Tabel 13. Hubungan Kelelahan Kerja dengan Tindakan Tidak Aman

Kelelahan Kerja	Tindakan tidak aman						P-value
	Beresiko		Tidak Beresiko		Total		
	n	%	n	%	N	%	
Mengalami	24	85,7	4	14,3	28	100	0,009
Tidak Mengalami	6	42,9	8	57,1	14	100	
Total	30	71,4	12	28,6	42	100	

Berdasarkan tabel 13. menunjukkan mengalami kelelahan kerja dengan kategori tindakan tidak aman yang beresiko sebanyak 24 (85,7%) responden, dan tidak beresiko sebanyak 4 (14,3%) responden. Sedangkan, tidak mengalami kelelahan kerja dengan kategori tindakan tidak aman yang beresiko sebanyak 6 (42,9%) responden dan yang tidak beresiko sebanyak 8 (57,1%) responden.

Hasil uji statistik menggunakan Chi-square diperoleh nilai $p=0,009 < 0,05$ yang berarti ada hubungan kelelahan kerja dengan tindakan tidak aman pada pekerja di Energy Equity Epic Sengkang (EEES) Pty. Ltd Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo.

Tabel 14. Hubungan Masa Kerja dengan Tindakan Tidak Aman

Masa Kerja	Tindakan tidak aman						P-value
	Beresiko		Tidak Beresiko		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baru	4	100,0	0,0	25,0	4	100	0,308
Lama	26	68,4	12	31,6	38	100	
Total	30	71,4	9	28,6	42	100	

Berdasarkan tabel 14. menunjukkan masa kerja baru dengan kategori tindakan tidak aman yang beresiko sebanyak 4 (100,0%) responden, dan tidak beresiko sebanyak 0 (0,0%) responden. Sedangkan, masa kerja lama dengan kategori tindakan tidak aman yang beresiko sebanyak 26 (68,4%) responden dan yang tidak beresiko sebanyak 12 (31,6%) responden.

Hasil uji statistik menggunakan Chi-square diperoleh nilai $p=0,308 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan masa kerja dengan tindakan tidak aman pada pekerja di Energy Equity Epic Sengkang (EEES) Pty. Ltd Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo.

PEMBAHASAN

Hubungan Pelatihan K3 dengan Tindakan Tidak Aman

Pelatihan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) berfungsi untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan kepada pekerja, manajer, maupun pihak terkait lainnya mengenai cara-cara menjaga keselamatan dan kesehatan di tempat kerja.

Berdasarkan hasil penelitian, data *chi-square* diperoleh nilai $p=0.282 > 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa tidak ada hubungan pelatihan k3 dengan tindakan tidak aman . Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan K3 berperan sebagai salah satu upaya preventif dalam menurunkan risiko kecelakaan kerja melalui pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang benar terkait prosedur keselamatan kerja. Namun demikian, fakta bahwa 65,5% responden yang telah mengikuti pelatihan masih melakukan tindakan tidak aman, Oleh karena itu, selain memastikan pelatihan K3 dilaksanakan secara menyeluruh dan rutin, penting juga untuk meningkatkan kualitas pelatihan dengan metode yang lebih partisipatif dan berbasis risiko nyata di lapangan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ernyasih et al., (2022) yang menunjukkan ada hubungan antara pelatihan dengan perilaku tidak aman pada pekerja Proyek The Canary Apartment PT. Abadi Prima Intikarya Teori Geller (2001) juga menyatakan hal yang sama bahwa pelatihan termasuk faktor yang mempengaruhi perilaku keselamatan kerja.

Hubungan Pengawasan dengan Tindakan Tidak Aman

Pengawasan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) adalah proses pemantauan, evaluasi, dan pengendalian terhadap penerapan standar dan prosedur keselamatan serta kesehatan di tempat kerja untuk memastikan bahwa semua aktivitas kerja dilakukan dengan aman, sehat, dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pengawasan memastikan pegawai merasa dihargai, bekerja maksimal, tugas terlaksana dengan

lancar, tercapainya hasil kerja yang diharapkan, dan kinerja pegawai meningkat.¹⁹

Hasil uji statistik menggunakan Chi-square diperoleh nilai $p=0,329 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan pengawasan K3 dengan tindakan tidak aman. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pengawasan telah dilakukan, sebagian besar pekerja tetap melakukan tindakan yang dapat membahayakan keselamatan kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa pengawasan K3 yang dilaksanakan kemungkinan belum optimal. Pengawasan bisa saja dilakukan secara formal atau administratif, namun belum menyentuh aspek yang lebih mendalam seperti konsistensi pengawasan, pendekatan persuasif, maupun pemberian sanksi dan edukasi.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Yaqub et al. (2022) menunjukkan bahwa responden yang menyatakan peran pengawas tidak baik memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah responden yang menyatakan peran pengawas kurang baik.

Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Tidak Aman

Pengetahuan pekerja adalah segala sesuatu yang diketahui dan dipahami oleh pekerja tentang hal-hal yang berkaitan dengan pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), . Pengetahuan ini sangat penting untuk mencegah kecelakaan kerja, melindungi kesehatan pekerja, dan menciptakan tempat kerja yang aman.¹³

Hasil uji statistik menggunakan Chi-square diperoleh nilai $p=0,169 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan pengetahuan k3 dengan tindakan tidak aman. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk menjamin perilaku aman di tempat kerja. Meskipun seorang pekerja mengetahui prosedur kerja yang benar dan risiko dari tindakan tidak aman, hal tersebut tidak selalu diikuti oleh implementasi dalam bentuk perilaku yang aman.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Awaliyah et al. (2022), berdasarkan uji yang dilakukan, diperoleh tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan tindakan tidak aman. Pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang kita peroleh. Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan tindakan tidak aman, maka dari itu pengetahuan sangat penting diberikan sebelum individu melakukan suatu tindakan.

Hubungan Kelelahan Kerja dengan Tindakan Tidak Aman

Kelelahan kerja merupakan suatu keadaan menurunnya efisiensi dan ketahanan seseorang dalam bekerja. Istilah kelelahan mengarah pada kondisi melemahnya tenaga kerja untuk melakukan suatu kegiatan, sehingga mengakibatkan penurunan kapasitas kerja dan daya tahan tubuh.

Hasil uji statistik menggunakan Chi-square diperoleh nilai $p=0,009 < 0,05$ yang berarti ada hubungan kelelahan kerja dengan tindakan tidak aman. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kelelahan kerja lebih banyak mengalami dan sebagian kecil tidak mengalami kelelahan kerja.

Hasil ini menunjukkan bahwa penelitian ini sejalan dengan teori yang ada, yaitu adanya hubungan antara kelelahan kerja dengan tindakan tidak aman. Kelelahan tersebut dapat terjadi akibat kondisi pekerjaan yang monoton dan beban kerja yang tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Basalamah

et al., (2022) menunjukkan bahwa ada hubungan kelelahan kerja dengan tindakan tidak aman pada sopir di perum damri Makassar.

Secara umum kelelahan menunjukan kondisi yang berbeda-beda pada setiap individu, meskipun semuanya terkait dengan kehilangan efisiensi dan penurunan kapasitas kerja serta ketahanan tubuh. Terjadinya kelelahan kerja berisiko tidak hanya kepada pekerjaanya tetapi juga berpengaruh terhadap produktivitas kinerja di tempat tersebut. Kelelahan kerja dapat menjadi potensi untuk terjadinya kecelakaan di tempat kerja.

Hubungan Masa Kerja dengan Tindakan Tidak Aman

Masa kerja adalah lamanya waktu seseorang telah bekerja di suatu perusahaan atau instansi, terhitung sejak pertama kali mulai bekerja hingga waktu tertentu. Masa kerja biasanya dinyatakan dalam satuan tahun atau bulan. Hasil uji statistik menggunakan Chi-square diperoleh nilai $p=0,308 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan masa kerja dengan tindakan tidak aman. Hal ini menunjukkan bahwa masa kerja lama lebih banyak dibandingkan masa kerja baru. Temuan ini menunjukkan bahwa pekerja berpengalaman yang melakukan tindakan tidak aman mengindikasikan adanya faktor lain yang memengaruhi perilaku tersebut, seperti kebiasaan lama, kejenuhan, atau menurunnya kewaspadaan akibat rutinitas pekerjaan. Oleh karena itu, walaupun masa kerja lama memberikan keuntungan dari segi pengalaman, pengawasan dan pembinaan keselamatan tetap diperlukan untuk memastikan perilaku aman dijalankan secara konsisten.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Hartono et al. (2023) menunjukkan bahwa dimana hasil uji chi square menunjukan bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan perilaku tidak aman pada pekerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan pelatihan K3, pengawasan K3, pengetahuan K3 dan masa kerja dengan tindakan tidak aman dan ada hubungan kelelahan kerja dengan tindakan tidak aman pada pekerja di di Energy Equity Epic Sengkang Pty. Ltd Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo. Diharapkan pihak perusahaan mampu mendesain *Job Description* yang jelas sesuai dengan kapasitas pekerja dan melakukan analisa beban kerja sebagai dasar penambahan pekerja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nabila J, Sani A, Andayanie E. Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman Pekerja Operator Bongkar Muat Di PT. Pelindo. Wind Public Heal J. 2023;4(2):305–13.
2. Robi Rojaya Simbolon, Farrel Pasya Harramain, Mochamad Rizaldi Putra Sonjaya. Pentingnya Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Sebagai Faktor Penentu Optimalisasi Produktivitas Kerja. Pajak dan Manaj Keuang. 2024;1(3):17–31.
3. Muhtia SA, Fachrin SA, Baharuddin A. Analisis Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan Metode HIRARC (Hazard Identification, Risk Assesment, Risk Control) pada Pekerja PT. Varia Usaha Beton Cabang Makassar. Wind Public Heal J. 2020;166–76.

4. Yaqub M, Solulipu M, yuliati. Faktor yang Berhubungan Tindakan Tidak Aman pada Pekerja Konstruksi Pembangunan Rumah Sakit Raudah Makassar. Wind Public Heal J. 2022;3(5):934–44.
5. Charisma R, Mandagi P, Sondakh RC, Maddusa S, Kesehatan F, Universitas M, et al. Hubungan Kelelahan Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja di PT. Putra Karangetang Desa Popontolen Kabupaten Minahasa Selatan. J KESMAS. 2022;11(4):28–34.
6. Ikhtiar M. Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman Pekerja Bagian Produksi Di Pt. Iki Makassar. Wind Public Heal J. 2022;3(3):575–86.
7. Rifo Rianto M, Jafar N, Ikhtiar M, Muchlis N. JOURNAL OF MUSLIM COMMUNITY HEALTH (JMCH) Pengaruh Aktivator, Konsekuensi dan Behaviour Base Safety Terhadap Perilaku Aman Di PT. Industri Kapal Indonesia Makassar. J Muslim Community Heal 2023. 2023;4(1):104–11.
8. Darwis AM, Noviponiharwani N, Latief AWL, Ramadhani M, Nirwana A. Kejadian kecelakaan kerja di industri percetakan kota Makassar. J Kesehat Masy Marit. 2020;3(2).
9. Syaputra EM, Nurbaeti TS. Masa Kerja dengan Perilaku Aman pada Pekerja Bagian Workshop di PT. X Indramayu. Afiasi J Kesehat Masy. 2021;6(1):1–4.
10. Sulistyaningtyas N. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kecelakaan Akibat Kerja Pada Pekerja Konstruksi: Literature Review. J Heal Qual Dev. 2021;1(1):51–9.
11. Muhammad KB, Thamrin Y, A A. Pengaruh Penerapan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan di PT. Consolidated Elektrik (CEPA) Power Asia Kabupaten Wajo. An Idea Heal J. 2022;1(02):97–111.
12. Ernyasih E, Rahmawati T, Andriyani A, Fauziah M, Lusida N. Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Proyek The Canary Apartment Pt. Abadi Prima Intikarya Tahun 2022. Environ Occup Heal Saf J. 2022;3(1):45.
13. Haswad H M, Dahlan M, Sohorah S. Hubungan Pengetahuan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Dengan Kecelakaan Kerja Pada Tukang Las Dikecamatan Mapilli Tahun 2023.2023;5(2):1–8.
14. Awaliyah A, Ikhtiar M, Hamzah W, Hardi I. Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Bagian Produksi Di PT. Industri Kapal Indonesia (PERSERO) Kota Makassar. Wind Public Heal J. 2022;3(3):575–86.
15. Basalamah S, Multazam A, Sulolipu AM. Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Sopir Di Perum Damri Makassar. Wind Public Heal J. 2022;3(4):784–94.
16. Hartono S, Nitami M, Handayani P. Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja PT X Dalam Proyek Pembangunan Infrastruktur Kereta Cepat Area Seksi 2 Karawang. J Promot Prev. 2023;6(3):366–73.